

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kematian akibat campak di dunia pada tahun 2002 sebanyak 777.000 berasal dari negara ASEAN, dan 15% dari kematian campak tersebut berasal dari Indonesia. Diperkirakan 30.000 anak Indonesia meninggal tiap tahunnya disebabkan komplikasi campak, artinya 1 anak meninggal tiap 20 menit karena setiap tahunnya lebih dari 1 juta anak Indonesia belum terimunisasi campak. WHO pada tahun 2006 menyebutkan, angka cakupan imunisasi untuk DPT3 dan Polio secara global adalah 78 %. Berarti terdapat 28 juta anak di dunia yang belum mendapat imunisasi DPT3 dan Polio pada 2005. Tujuh puluh lima persen dari anak-anak ini tinggal di 10 negara, di antaranya Indonesia. Saat ini, WHO dan UNICEF bekerja sama dengan mitra untuk mengembangkan *Global Immunization Vision and Strategy (GIVS)* dalam kurun tahun 2006-2015. Tujuan GIVS ini adalah melindungi lebih banyak anak terhadap penyakit dengan mengembangkan pencapaian imunisasi untuk semua anak (WHO, 2006).

Terkait hal itu, WHO menganjurkan pemberian imunisasi campak pada bayi berumur 9 bulan, dan strategi untuk eliminasi penyakit campak adalah melakukan Imunisasi massal pada anak umur 9 bulan sampai 12 tahun, meningkatkan cakupan Imunisasi rutin pada bayi umur 9 bulan, melakukan *surveilens* secara intensif dan *follow-up* Imunisasi massal (Ranuh dkk, 2008).

Indonesia berkomitmen menurunkan angka kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi diantaranya penyakit campak hingga 90% pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2000. Untuk itu telah dilaksanakan imunisasi dasar (BCG, DPT, POLIO, Campak dan Hepatitis B). Imunisasi campak dosis pertama diberikan kepada anak usia 9 bulan dan dosis kedua pada anak SD untuk menghilangkan kelompok rentan (world helth assembly, 2003). Meskipun campak telah masuk ke dalam program imunisasi nasional sejak tahun 1982, namun sampai saat ini masih ditemukan kejadian luar biasa (KLB) campak. Hal ini disebabkan masyarakat yang menolak imunisasi karena takut ada efek samping (kejadian ikutan pasca imunisasi/KIPI). Padahal vaksin campak tergolong aman, meskipun dapat menimbulkan reaksi pada sebagian kecil anak, namun jarang bersifat serius. Reaksi dapat berupa ruam-ruam kulit ringan, demam ringan, pilek adalah reaksi yang paling umum ditemui setelah imunisasi dan dapat diobati (Tjandra *cit* Roslaini, 2010).

Tidak tercapainya target imunisasi hingga mencakup semua bayi di Indonesia, antara lain disebabkan pemahaman masyarakat yang masih terbatas bahkan keliru terhadap imunisasi, selain karena juga karena minimnya infrastruktur dan rendahnya cara hidup sehat. Pemahaman ibu tentang imunisasi sangat diperlukan karena dengan pengetahuan yang tinggi tentang imunisasi diharapkan ibu mau mengimunisasikan anaknya secara lengkap dan tidak takut atau cemas (Kompas, 2009).

Meski demikian, imunisasi sebagai usaha pencegahan berbagai jenis penyakit, merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda pelaksanaannya. Hal ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Tugas utama para pelaku kesehatan adalah memberikan pengetahuan terhadap orang tua, terutama ibu tentang imunisasi dan meninjau status imunisasi setiap anak. Pemberian imunisasi pada bayi dan anak tidak hanya memberi pencegahan penyakit tertentu pada anak tersebut, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas karena dapat mencegah penularan penyakit untuk anak-anak lain (Ranuh, 2008).

Menurut Raystone *cit* Meitasari (2009), Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan dengan orang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan. Kecemasan adalah respon yang dapat dipelajari. Dengan demikian, pendidikan yang rendah menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan. Pengetahuan ibu tentang imunisasi campak yang rendah akan menimbulkan kecemasan yang tinggi dan berdampak ibu takut mengimunisasikan bayinya, maka bayi tidak mempunyai kekebalan terhadap penyakit campak sehingga bayi akan mudah terserang penyakit lebih berat.

Peneliti tertarik untuk mengambil populasi di BP RB Bina Sehat Bantul, karena populasi bayi usia imunisasi di lingkungan tersebut cukup banyak. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di BP RB Bina Sehat

Bantul terdapat 87 bayi dalam masa imunisasi dasar. Di daerah tersebut juga di dapatkan variasi latar belakang pendidikan orang tua (ibu) bayi. Berdasarkan variasi pendidikan yang beragam tersebut, diperoleh variasi tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan yang beragam terhadap ibu pasca imunisasi campak.

Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Januari pada ibu-ibu yang mengimunisasikan anaknya di BP RB Bina Sehat diperoleh data bahwa terdapat 23 bayi di imunisasi campak, 50 bayi di imunisasi DPT combo dan polio, dan 14 bayi di imunisasi BCG. Hasil wawancara terhadap 8 responden, 6 ibu mengatakan bahwa mereka sebenarnya merasa cemas pasca bayinya di imunisasi. Mereka khawatir, terjadi sesuatu pada bayinya pasca imunisasi(demam). Sedangkan dari segi pengetahuan, ketika Ibu ditanyai tentang manfaat dan efek samping imunisasi campak, 2 Ibu bisa menjawab pertanyaan, 4 Ibu ragu menjawab pertanyaan, dan 2 Ibu tidak tepat menjawab pertanyaan.

Hal tersebut dirasakan para ibu dikarenakan informasi tentang imunisasi yang memiliki efek samping dan dampak lain. Atas dasar tersebut di atas serta melihat pentingnya manfaat imunisasi campak bagi anak yang merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Campak Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi Campak Pada Anaknya di BP RB Bina Sehat Bantul Tahun 2011”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan penelitian adalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi campak dengan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi campak pada anaknya di BP RB Bina Sehat Bantul Tahun 2011.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi campak dengan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi campak pada anaknya di BP RB Bina Sehat Bantul Tahun 2011.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi campak pada anaknya di BP RB Bina Sehat Tahun 2011.
- b. Mengetahui tentang tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi campak pada anaknya di BP RB Bina Sehat Tahun 2011.
- c. Mengetahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi campak dengan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi campak pada anaknya di BP RB Bina Sehat Tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Teoritis

Menambah wawasan ilmu kebidanan terutama bidang asuhan neonatus, bayi dan balita mengenai imunisasi campak.

2. Praktis

a. Institusi Pelayanan

Informasi yang diperoleh diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pelayanan-pelayanan program imunisasi campak di BP RB Bina Sehat Bantul.

b. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis secara nyata mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi campak dengan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi campak.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menelaah keaslian penelitian ini, peneliti mencoba menguraikan beberapa penelitian yang hampir sama yang pernah dilakukan, diantaranya:

1. Anggraeni AD (2009), dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang imunisasi Campak Dengan Sikap Ibu Dalam pemberian Imunisasi campak Pada bayi Umur 11 bulan di BPS Endang Purwaningsih Kabupaten Bantul Tahun 2009. Penelitian ini dilakukan dengan metode

deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasilnya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap imunisasi campak pada bayi usia 11 bulan di BPS Endang Purwaningsih Kabupaten Bantul tahun 2009.

2. Susilowati (2009), dengan judul Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar pada bayi di Desa Banyuasin Separe Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo Tahun 2009. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini adalah rata-rata tingkat pengetahuan responden di Desa Banyuasin Separe Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo tentang imunisasi dasar adalah sedang.
3. Susilawati, A (2007) tentang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Polio Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi Polio Pada Anaknya Di Posyandu Margasari Tasikmalaya Tahun 2007. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasilnya pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG dengan kecemasan ibu pasca pemberian imunisasi BCG cukup.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian, yakni di BP RB Bina Sehat, waktu penelitian, subyek penelitian dan keadaan masyarakatnya, terutama latar belakang sosial ibu yang mengimunisasikan bayi di BP RB Bina Sehat, Bantul. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan *cross sectional*.